

KONSEP MUSIBAH DALAM PANDANGAN ISLAM SEBUAH STUDI KEPUSTAKAAN TERHADAP AL-QUR'AN DAN HADIS

Imam Bajuri¹⁾*, Alfiando Prima Putra²⁾,

- 1) Universitas Muhammadiyah OKU Timur, Indonesia
- 2) Universitas Muhammadiyah OKU Timur, Indonesia

¹Email: imambajuri00@gmail.com

²Email: primaalfiando@gmail.com

Abstract

This research is to examine The concept of disaster from an Islamic perspective is an inevitable reality of life, encompassing various forms such as fear, hunger, and loss of property and life. Theologically, the Islamic view asserts that every disaster that occurs on earth or befalls humans was written in the Lauhul Mahfuz long before the creation of the universe. This research uses a literature study method through a systematic review of various relevant literature, including the Qur'an, Hadith, and other scientific works, to obtain a strong theoretical foundation regarding this issue.

The results of the analysis show that the disaster has complex dimensions, namely as The consequences of human sin and the consequences of human choices or internal mistakes. Furthermore, disasters serve as a means of testing the quality of one's faith and distinguishing between those who truly believe and those who are negligent. Furthermore, disasters serve as a warning and guidance so that humans realize their mistakes, abandon sin, and return to the right path according to Allah's guidance.

For believers, responding to disaster with An attitude of patience, gratitude and goodwill (husnuzan) towards Allah is the main key to achieving glory. Every suffering or sadness experienced is seen as an expiation of sins (kafarat) and a way to obtain mercy and peace of mind. By understanding the concept of disaster comprehensively, humans are expected to be able to face every dynamic of life with steadfast faith and continuous self-evaluation in accordance with the guidance of the Shari'a.

Keywords: Calamity, Islam, Lauhul Mahfuz, Test, Patience.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep musibah dalam perspektif Islam sebagai realitas kehidupan yang tidak terelakkan, mencakup berbagai bentuk seperti ketakutan, kelaparan, serta kehilangan harta dan jiwa. Secara teologis, pandangan Islam menegaskan bahwa setiap bencana yang terjadi di bumi maupun yang menimpa diri manusia telah tertulis dalam Lauhulmahfuz jauh sebelum penciptaan alam semesta. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai literatur relevan, termasuk Al-Qur'an, Hadis,

dan karya ilmiah lainnya, guna memperoleh landasan teoretis yang kuat mengenai permasalahan tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa musibah memiliki dimensi yang kompleks, yakni sebagai akibat dari perbuatan dosa manusia serta konsekuensi dari pilihan atau kesalahan internal manusia itu sendiri. Selain itu, musibah berfungsi sebagai sarana ujian untuk menguji kualitas keimanan seseorang dan membedakan antara orang yang benar-benar beriman dengan mereka yang lalai. Lebih jauh lagi, musibah berperan sebagai alat peringatan dan hidayah agar manusia menyadari kesalahannya, meninggalkan kemaksiatan, dan kembali ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah.

Bagi orang mukmin, menyikapi musibah dengan sikap sabar, syukur, dan prasangka baik (husnuzan) kepada Allah adalah kunci utama untuk meraih kemuliaan, Setiap penderitaan atau kesedihan yang dialami dipandang sebagai penghapus dosa (kafarat) dan jalan untuk mendapatkan rahmat serta ketenangan hati. Dengan memahami konsep musibah secara komprehensif, manusia diharapkan dapat menghadapi setiap dinamika kehidupan dengan keteguhan iman dan evaluasi diri yang berkelanjutan sesuai tuntunan syariat

Kata Kunci: Musibah, Islam, Lauhulmahfuz, Ujian, Sabar.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, musibah merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, mencakup berbagai bentuk seperti ketakutan, kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Pandangan Islam menegaskan bahwa tidak ada satu pun bencana yang terjadi di bumi atau menimpa diri manusia melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum diwujudkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa segala peristiwa berada dalam kendali dan izin Allah, di mana setiap ketetapan tersebut sangat mudah bagi-Nya untuk dilaksanakan.

Secara prinsipil, musibah dalam Al-Qur'an dipahami melalui beberapa dimensi. Pertama, musibah sering kali merupakan akibat dari perbuatan tangan manusia itu sendiri. Fenomena kerusakan yang tampak di darat dan di laut secara eksplisit disebutkan sebagai dampak dari perilaku manusia, yang bertujuan agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan tersebut dan kembali ke jalan yang benar. Meskipun demikian, Allah tetap Maha Pemaaf atas banyak kesalahan yang dilakukan hamba-Nya. Kedua, musibah berfungsi sebagai sarana ujian untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang. Melalui ujian tersebut, Allah membedakan antara orang-orang yang benar-benar beriman dengan mereka yang enggan berjuang atau bersifat munafik. Bagi orang-orang mukmin, musibah dihadapi dengan kesabaran dan pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah serta akan kembali kepada-Nya. Sebagai imbalannya, mereka yang bersabar akan memperoleh ampunan, rahmat, dan petunjuk dari Tuhannya.

Selain sebagai ujian, musibah juga menjadi alat peringatan bagi manusia agar tidak terus-menerus dalam kelalaian. Tanpa adanya musibah atau azab sebagai konsekuensi perbuatan, manusia mungkin tidak akan menyadari pentingnya mengikuti petunjuk rasul dan ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, musibah tidak dipandang sebagai kehancuran semata, melainkan sebagai jalan untuk mendapatkan hidayah atau petunjuk bagi hatinya.

Memahami konsep musibah secara komprehensif sangat penting agar manusia dapat menyikapi setiap dinamika kehidupan dengan keteguhan iman dan sikap yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, serta karya ilmiah lainnya. Metode ini bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis, konsep, dan temuan empiris dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga dapat memperkuat kerangka berpikir dan analisis penelitian.

penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999)

Studi kepustakaan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap) serta menghindari terjadinya duplikasi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi kepustakaan merupakan kegiatan penelaahan terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang bersifat teoritis (Nazir, 2014). Menurut Sugiyono (2019), studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan untuk memperkuat dasar teori dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Musibah sudah tertulis didalam Lauhul Mahfuz

Allah ﷻ menceritakan tentang takdir yang telah ditetapkan-Nya atas makhluk-Nya sebelum Dia menciptakan semuanya Allah ﷻ berfirman

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauhulmahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah. Al-Ḥadīd [57]:22)

{[Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri.]} (Al-Ḥadīd, [57:22]) Maksudnya, di jagat raya ini dan juga pada diri kalian {إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا} {[melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya.]} (Al-Ḥadīd, [57:22]) Yakni sebelum Kami ciptakan manusia dan makhluk lainnya. Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa damir yang terdapat pada lafaz NABRA-AHĀ merujuk kepada nufus (yakni anfusikum).

Menurut pendapat yang lain, kembali kepada musibah. Tetapi pendapat yang terbaik ialah yang mengatakan kembali kepada makhluk dan manusia, karena konteks pembicaraan berkaitan dengannya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepadaku Yaqub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aliyyah, dari Mansur ibnu Abdur Rahman yang mengatakan, Ketika aku sedang duduk bersama Al-Hasan, tiba-tiba datanglah seorang lelaki yang menanyakan kepadanya tentang makna firman-Nya: {Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya.} (Al-Hadid, [57:22]) Maka kusampaikan kepadanya pertanyaan lelaki itu, lalu Al-Hasan menjawab, Subhanallah, siapakah yang meragukan hal ini semua musibah yang terjadi di antara langit dan bumi, maka telah berada di dalam kitab Allah (Lauh Mahfuz) sebelum Dia menciptakan manusia.

Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud dengan musibah di sini ialah musim paceklik atau kekeringan. {وَلَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ} {dan (tidak pula) pada dirimu sendiri.} (Al-Hadid, [57:22]) Yakni berupa rasa sakit dan penyakit. Qatadah mengatakan bahwa telah diceritakan kepada kami bahwa “*tiada seorang pun yang terkena luka karena batang dan tidak pula musibah yang menimpa telapak kaki (tertusuk duri) dan tidak pula terkilirnya urat, melainkan karena perbuatan dosa (yang bersangkutan), dan apa yang dimaafkan oleh Allah darinya adalah lebih banyak*”.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Haiwah dan Ibnu Lahiah. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Hani Al-Khaulani, bahwa ia pernah mendengar Abu Abdur Rahman Al-Habli mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr ibnul As mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

{قَدَّرَ اللهُ الْمَقَادِيْرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ}

{Allah telah menetapkan ukuran-ukuran (semua makhluk-Nya) sebelum menciptakan langit dan bumi dalam jarak lima puluh ribu tahun.} (Hr. Tirmidzin No 2082)

Kemudian Firman Allah ﷻ {إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيْرٌ} {Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.} (Al-Hadid, [57:22]) Artinya, pengetahuan Allah ﷻ mengenai segala sesuatu sebelum kejadiannya dan pencatatan semuanya itu oleh-Nya sesuai dengan kejadiannya di alam kenyataan adalah mudah sekali bagi Allah. Karena sesungguhnya Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi serta apa yang tidak akan terjadi, dan bagaimana akibatnya bila hal itu terjadi.

konsep takdir ilahi berdasarkan Surah Al-Hadid ayat 22, yang menegaskan bahwa setiap peristiwa di bumi maupun dalam diri manusia telah tercatat sebelum penciptaannya. Penjelasan tersebut menekankan bahwa segala bentuk musibah, mulai dari bencana alam hingga rasa sakit fisik, merupakan bagian dari ketetapan Allah ﷻ di Lauh Mahfuz. ukuran segala sesuatu yang

terjadi telah ditentukan oleh Allah lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Para ulama menafsirkan bahwa pencatatan ini mencerminkan kemahatahuan Allah terhadap segala hal yang sudah, sedang, maupun akan terjadi. ketetapan Allah adalah mutlak dan sangat mudah bagi-Nya untuk diwujudkan. Dengan demikian ini berfungsi sebagai pengingat akan kekuasaan Tuhan atas seluruh perjalanan hidup makhluk-Nya.

Musibah adalah kehendak Allah

Musibah merupakan kehendak dan izin dari Allah ﷻ, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. At-Tagābun [64]:

Allah ﷻ menceritakan kembali apa yang telah Dia ceritakan di dalam surat Al-Hadid, yaitu firman-Nya { مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ } {Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.} (Al-Hadid, [57:22])⁷

Demikian pula hal yang sama disebutkan dalam surat ini melalui firman-Nya { مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ } {Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah.} (At-Taghabun, [64:11])

Ibnu Abbas “mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah dengan perintah Allah, yakni dengan kekuasaan dan kehendak-Nya”.⁶ { وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ } {Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.} (At-Taghabun, [64:11]) { وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ } {Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya.} (At-Taghabun, [64:11]) Yakni mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah dan mengatakan { إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ } {Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan hanya kepada-Nyalah kami dikembalikan.} (Al-Baqarah, [2:156])

Di dalam hadis yang telah disepakati disebutkan sebagai berikut:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa

kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya.” (Hadits shohih. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2999 dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radhiyallahu ‘anhu).⁸

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi, telah menceritakan kepada kami Al-Haris ibnu Yazid, dari Ali ibnu Rabbah; ia pernah mendengar Junadah ibnu Abu Umayyah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ubadah ibnus Samit mengatakan, sesungguhnya pernah ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ”, lalu bertanya, Amal apakah yang paling utama? Rasulullah ﷺ menjawab Iman kepada Allah, membenarkan-Nya dan berjihad di jalan-Nya. Lelaki itu bertanya lagi, Aku bermaksud hal yang lebih ringan daripada semuanya itu, wahai Rasulullah. Rasulullah ﷺ menjawab: Janganlah kamu berburuk prasangka kepada Allah terhadap sesuatu yang telah ditetapkan-Nya atas dirimu.

setiap musibah dan peristiwa yang dialami manusia terjadi sepenuhnya atas izin, kehendak, serta ketetapan Allah yang telah tertulis. Bagi orang yang beriman, keyakinan ini membawa petunjuk dan ketenangan hati karena mereka menyadari bahwa segala sesuatu akan kembali kepada Sang Pencipta. pentingnya sikap sabar saat menghadapi kesulitan dan senantiasa bersyukur ketika menerima kebahagiaan sebagai tanda kemuliaan seorang mukmin. Selain itu, umat Islam diingatkan untuk selalu menjaga prasangka baik kepada Allah terhadap segala takdir yang telah digariskan-Nya. Melalui pemahaman ini, penderitaan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai jalan untuk meraih kebaikan dan rida Ilahi.

Musibah terjadi karna perbuatan Manusia

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu). Asy-Syūrā [42]:30

Tafsir Ibn Kathir Firman Allah ﷻ: {وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ} {Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.} (Asy-Syura, [42:30) Yakni betapapun kamu, hai manusia tertimpa musibah, sesungguhnya itu hanyalah karena ulah keburukan kalian sendiri yang terdahulu. {وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ} {Dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)} (Asy-Syura, [42:30)) Maksudnya, keburukan-keburukanmu. Maka Dia tidak membalaskannya terhadap kalian, bahkan Dia memaafkannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: {وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرهَا مِنْ دَابَّةٍ} {Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun.} (Fathir, [35:45])⁷

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan seperti berikut:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا

{Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tiada sesuatu pun yang menimpa seorang mukmin berupa kelelahan, kepayahan, kesusahan, dan tidak (pula) kesedihan melainkan Allah menghapuskan darinya berkat musibahnya itu sebagian dari kesalahan-kesalahan (dosa-dosa)nya, sehingga yang berupa duri yang menusuk (kaki)nya.}

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aliyyah, telah menceritakan kepada kami Ayyub yang mengatakan bahwa ia membaca di dalam kitab Abu Qilabah yang menyebutkan bahwa ayat berikut, yaitu firman Allah ﷻ: {Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.} (Az-Zalzalah, [99:7]-[99:8]) Diturunkan saat Abu Bakar sedang makan, lalu ia menghentikan makannya dan bertanya, Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku selalu mengetahui apa yang aku kerjakan berupa kebaikan atau keburukan. Rasulullah ﷺ menjawab Tidakkah engkau melihat apa yang engkau lihat berupa perkara yang tidak kamu sukai (menimpa dirimu) itu merupakan beban dari sezarrah keburukan, kemudian dimasukkan ke dalam timbangan kebaikan, hingga engkau mendapatkannya di hari kiamat nanti. Lalu disebutkan Abu Idris pernah mengatakan, bahwa ia melihat hal yang semakna yang menguatkannya di dalam Kitabullah, yaitu melalui firman-Nya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Asy-Syura, [42:30]) Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya pula melalui jalur lain, dari Abu Qilabah, dari sahabat Anas£ Ia mengatakan bahwa hadis yang pertama adalah yang paling sahih.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Isa ibnu Tabbal, telah menceritakan kepada kami Marwan ibnu Mu'awiyah Al-Fazzari, telah menceritakan kepada kami Al-Azhar ibnu Rasyid Al-Kahili, dari Al-Khadir ibnu Qawwas Al-Bajali, dari Abu Sakhilah, dari Ali£ yang mengatakan, Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang suatu ayat dalam Kitabullah yang paling afdal yang telah diceritakan kepada kami oleh Rasulullah ﷺ, yaitu firman-Nya: {Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).} (Asy-Syura, [42:30]) Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, Hai Ali, aku akan menafsirkannya kepadamu: Apa saja yang menimpa kamu berupa sakit atau siksaan atau musibah di dunia, maka dikarenakan ulah tanganmu sendiri, dan Allah Maha Penyantun dari menduakalikan siksaan-Nya di akhirat nanti. Dan apa yang dimaafkan oleh Allah di dunia, maka Allah Mahamulia dari mengulanginya sesudah memaafkannya.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Marwan ibnu Mu'awiyah dan Abdah, dari Sakhilah yang menceritakan bahwa Ali' pernah mengatakan, lalu disebutkan hal yang semisal secara marfu'.

Kemudian Ibnu Abu Hatim meriwayatkan hal yang semisal dari jalur lain secara mauquf. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Mansur ibnu Abu Muzahim, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id ibnu Abul Waddah, dari Abul Hasan, dari Abu Juhaifah yang menceritakan bahwa ia masuk menemui sahabat Ali ibnu Abu Talib', lalu Ali' berkata, Maukah aku ketengahkan kepada kamu sekalian suatu hadis yang dianjurkan bagi orang mukmin untuk menghafalnya? Kemudian mereka memintanya untuk mengetengahkannya, maka Ali membaca firman Allah ﷻ: {|Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).|} (Asy-Syura, [42:30]) Lalu Ali' berkata, bahwa apa saja yang telah dijatuhkan oleh Allah sebagai hukuman di dunia, maka Allah Maha Penyantun dari menduakalikan hukuman-Nya kelak di hari kiamat. Dan apa saja yang telah dimaafkan oleh Allah di dunia, maka Allah Mahamulia dari mengulangi pemaafan-Nya di hari kiamat nanti.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'la ibnu Ubaid, telah menceritakan kepada kami Talhah (yakni Ibnu Yahya), dari Abu Burdah, dari Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan' yang mengatakan bahwa aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

{مَا مِنْ شَيْءٍ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ فِي جَسَدِهِ يُؤْذِيهِ إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ عَنْهُ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ}

{Tiada sesuatu pun yang menimpa diri seorang mukmin pada jasadnya yang membuatnya kesakitan, melainkan Allah menghapuskan karenanya sebagian dari keburukan-keburukannya.}

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Hasan, dari Zaidah, dari Laits, dari Mujahid, dari Aisyah' yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

{إِذَا كَثُرَتْ ذُنُوبُ الْعَبْدِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ مَا يُكَفِّرُهَا ابْتَلَاهُ اللَّهُ بِالْحَزَنِ لِيُكَفِّرَهَا}

{Apabila dosa seorang hamba banyak, sedangkan dia tidak memiliki sesuatu sebagai penghapusnya (kafaratnya), maka Allah mengujinya dengan kesedihan untuk menghapuskan dosa-dosanya itu.}

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Abdullah Al-Audi, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Ismail ibnu Muslim, dari Al-Hasan Al Basri yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: {|Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).|} (Asy-Syura, [42:30]) Bahwa ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

{وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ حَدِيثٍ عُودٍ وَلَا اخْتِلَاجٍ عِرْقٍ وَلَا عَنْرَةٍ قَدِمَ إِلَّا بِدَنْبٍ وَمَا يَغْفُو اللَّهُ عَنْهُ أَكْثَرُ}

{Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya)-Nya, tiada suatu lecet pun karena kayu dan tiada pula terkilirnya urat dan tiada pula tersandungnya telapak kaki melainkan karena perbuatan dosa, dan apa yang dimaafkan oleh Allah dari (penderita)nya adalah lebih banyak.}

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Hasyim, dari mansur, dari Al-Hasan, dari Imran ibnu Husain yang mengatakan bahwa salah seorang muridnya menemuinya, sedangkan Imran ibnu Husain saat itu sedang terkena cobaan penyakit pada tubuhnya. Lalu sebagian dari murid-muridnya mengatakan kepadanya, Sesungguhnya kami merasa sedih dengan apa yang kami lihat menimpa dirimu. Maka Imran ibnu Husain menjawab, Janganlah kamu bersedih hati melihat diriku seperti ini, karena sesungguhnya apa yang kamu lihat ini karena suatu dosa, sedangkan apa yang dimaafkan oleh Allah jauh lebih banyak (daripada dosa itu). Kemudian Imran ibnu Husain membaca firman-Nya: *{Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.}* (Asy-Syura, [42:30])

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abdul Hamid Al-Hamami, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Abul Bilad yang mengatakan bahwa ia pernah membacakan firman berikut kepada Al-Ala ibnu Badr, yaitu: *{Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.}* (Asy-Syura, [42:30]) Dan ia mengatakan bahwa matanya telah buta sejak ia masih kanak-kanak. Maka Al-Ala ibnu Badr menjawab, Itu karena dosa-dosa kedua orang tuamu.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Muhammad At-Tanafisi, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abdul Aziz ibnu Abu Daud, dari Ad-Dahhak yang mengatakan bahwa tiadalah yang kami ketahui bila ada seseorang telah hafal Al-Qur'an, kemudian ia lupa melainkan karena suatu dosa yang dilakukannya. Kemudian ia membaca firman Allah ﷻ: *{Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahanmu).}* (Asy-Syura, [42:30])

Kemudian Ad-Dahhak mengatakan bahwa maka adakah musibah yang lebih besar lagi daripada melupakan Al-Qur'an?

Musibah itu terjadi karna pilihan sendiri

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَوَلَمْآ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Apakah ketika kamu ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah memperoleh (kenikmatan) dua kali lipatnya (pada Perang Badar), kamu berkata, “Dari mana

datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Āli ‘Imrān [3]:165

أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar). Kamu berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Indonesian - Tafsir Ibn Kathir Firman Allah ﷻ: {أَوْلَمَّا أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ} {Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah.} (Ali Imran, [3:165]) Yakni apa yang menimpa sebagian dari kalangan mereka dalam peperangan Uhud, yakni tujuh puluh orang dari kalangan mereka gugur. {قَدْ أَصَابَتْكُمْ} {padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian.} (Ali Imran, [3:165]) Yaitu dalam Perang Badar, karena sesungguhnya pasukan kaum muslim sempat membunuh tujuh puluh orang dari kalangan musuh-musuh mereka dan menawan tujuh puluh orang dari kalangan musuh-musuh mereka. {قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا} {kalian berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?”} (Ali Imran, [3:165]) Yakni mengapa hal ini dapat terjadi pada diri kami. {قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ} {Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) kalian sendiri.”} (Ali Imran, [3:165]) Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Qurad ibnu Nuh, telah menceritakan kepada kami Ikrimah ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Sammak Al-Hanafi Abu Zamil, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abbas, telah menceritakan kepadaku Umar ibnul Khattab yang menceritakan bahwa ketika peperangan Uhud terjadi, yaitu setahun setelah Perang Badar, maka kaum muslim memperoleh hukuman disebabkan kesalahan mereka berani menerima tebusan dari tawanan Perang Badar kaum musyrik. Akhirnya dalam Perang Uhud, tujuh puluh orang dari pasukan kaum muslim gugur, dan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ lari meninggalkan beliau hingga gigi seri beliau rontok dan topi besi pelindung kepalanya pecah serta darah mengalir pada wajahnya karena terluka. Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: {Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada peperangan Badar) kalian berkata, Dari manakah datangnya (kekalahan) ini? Katakanlah, Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri.} (Ali Imran, [3:165]) Yakni karena kalian lebih suka menerima tebusan dari tawanan Perang Badar.

Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Ibnu Abdur Rahman ibnu Gazwan (yaitu Qurad ibnu Nuh) berikut sanadnya, tetapi lebih panjang daripada hadis di atas. Hal yang sama dikatakan pula oleh Al-Hasan Al-Basri. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ulayyah, dari Ibnu Aun. Sunaid (yakni Husain) mengatakan, dan telah menceritakan kepadaku Hajjaj, dari Juraij, dari Muhammad, dari Ubaidah, dari Aliʿ yang menceritakan bahwa

Malaikat Jibril datang kepada Nabi ﷺ, lalu berkata: Hai Muhammad, sesungguhnya Allah benar-benar tidak menyukai apa yang dilakukan oleh kaummu dalam mengambil (tebusan) tawanan-tawanan Perang (Badar), padahal Allah telah memerintahkan kepadamu agar memberitahukan kepada mereka untuk memilih salah satu di antara dua perkara. Yaitu adakalanya para tawanan itu dihukum mati dengan dipenggal lehernya. Dan pilihan lainnya ialah mereka (kaum muslim) boleh mengambil tebusan, tetapi kelak akan terbunuh dari kalangan mereka sejumlah orang-orang musyrik (yang terbunuh dalam Perang Badar).

Aliﬀ melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu Rasulullah ﷺ memanggil orang-orang dan diceritakan kepada mereka hal tersebut. Mereka berkata, ﷻWahai Rasulullah, mereka adalah keluarga dan teman-teman kita. Mengapa kita tidak ambil saja tebusan mereka, yang hasilnya nanti dijadikan sebagai biaya untuk memerangi musuh-musuh kita. Biar pun ada yang gugur dari kalangan kita sejumlah mereka, kami tidak akan menolak pilihan ini. Aliﬀ melanjutkan kisahnya, bahwa pada peperangan Uhud akhirnya terbunuh dari pasukan kaum muslim yang bilangannya sama saja dengan mereka (pihak musuh) yang tertawan di dalam peperangan Badar. Hal yang sama diriwayatkan oleh Imam Nasai dan Imam Turmuzi melalui hadis Abu Daud Al-Hafri, dari Yahya ibnu Zakaria ibnu Abu Zaidah, dari Sufyan ibnu Sa'id, dari Hisyam ibnu Hassan, dari Muhammad ibnu Sirin dengan lafaz yang sama. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa predikat hadis ini hasan garib, kami tidak mengenalnya kecuali melalui hadis ibnu Abu Zaidah.

Abu Usamah meriwayatkan hal yang semisal dari Hisyam. Telah diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dari Nabi ﷺ hadis ini secara mursal. Muhammad ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ar-Rabi' ibnu Anas, dan As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: {Katakanlah, ﷻItu dari (kesalahan) diri kalian sendiri.} (Ali Imran, [3:165]) Yakni disebabkan durhaka kalian kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau memerintahkan kepada kalian agar jangan meninggalkan posisi kalian itu, tetapi kalian mendurhakainya. Yang dimaksud ialah pasukan pemanah. Firman Allah ﷻ: {إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ} {Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.} (Ali Imran, [3:165]) Artinya, Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan memutuskan menurut apa yang disukai-Nya, tiada seorang pun yang mempertanyakan tentang keputusan-Nya.

Makna teologis dan historis dari Surah Ali Imran ayat 165 membahas mengenai kekalahan kaum Muslim dalam Perang Uhud. Teks tersebut menegaskan bahwa kegagalan tersebut merupakan konsekuensi atas kesalahan internal mereka sendiri, meskipun sebelumnya mereka telah meraih kemenangan besar dalam Perang Badar. Penyebab utamanya dikaitkan dengan pilihan para sahabat untuk mengambil harta rampasan perang dan tawanan perang serta tindakan pasukan pemanah yang melanggar perintah Rasulullah demi harta rampasan. Melalui narasi ini, Allah menunjukkan bahwa musibah sering kali berakar dari pilihan manusia, sementara Dia tetap memiliki kekuasaan mutlak atas segala ketetapan. Penjelasan ini berfungsi sebagai peringatan spiritual agar umat selalu mengutamakan ketaatan dan evaluasi diri dalam menghadapi setiap kesulitan hidup. Perang Uhud. Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa kegagalan tersebut merupakan konsekuensi atas kesalahan internal mereka sendiri, meskipun

sebelumnya mereka telah meraih kemenangan besar dalam Perang Badar. Penyebab utamanya dikaitkan dengan pilihan para sahabat untuk mengambil tebusan tawanan perang serta tindakan pasukan pemanah yang melanggar perintah Rasulullah demi harta rampasan. Melalui narasi ini, Allah menunjukkan bahwa musibah sering kali berakar dari pilihan manusia, sementara Dia tetap memiliki kekuasaan mutlak atas segala ketetapan. Penjelasan ini berfungsi sebagai peringatan spiritual agar umat selalu mengutamakan ketaatan dan evaluasi diri dalam menghadapi setiap kesulitan hidup.

Dampak langsung dari kemaksiatan

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Ar-Rūm [30]:41

Ibnu Abbas, Ikrimah, Ad-Dahhak, As-Saddi serta lain-lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah AL-BARR dalam ayat ini ialah padang sahara, dan yang dimaksud dengan istilah BAHR dalam ayat ini ialah kota-kota besar dan semua kota lainnya. Menurut riwayat lain dari Ibnu Abbas dan Ikrimah, AL-BAHR artinya negeri-negeri dan kota-kota yang terletak di pinggir sungai.

Ulama lainnya mengatakan, yang dimaksud dengan AL-BARR ialah daratan seperti yang kita kenal ini, dan yang dimaksud dengan AL-BAHR ialah lautan. Zaid ibnu Rafi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: {Telah tampak kerusakan.} (Ar-Rum, [30:41]) Yakni dengan terputusnya hujan yang tidak menyirami bumi, akhirnya timbullah paceklik; sedangkan yang dimaksud dengan al-bahr ialah hewan-hewan bumi. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Yazid ibnul Muqri, dari Sufyan, dari Hamid ibnu Qais Al-A'raj, dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: {Telah tampak kerusakan di darat dan di laut.} (Ar-Rum, [30:41]) Bahwa yang dimaksud dengan rusaknya daratan ialah terbunuhnya banyak manusia, dan yang dimaksud dengan rusaknya lautan ialah banyaknya perahu (kapal laut) yang dirampok.

Menurut Ata Al-Khurrasani, yang dimaksud dengan daratan ialah kota-kota dan kampung-kampung yang ada padanya, dan yang dimaksud dengan lautan ialah pulau-pulainya. Pendapat pertama merupakan pendapat yang lebih kuat dan didukung oleh kebanyakan ulama, serta diperkuat oleh apa yang dikatakan oleh Muhammad ibnu Ishaq di dalam kitab Sirah-nya yang

mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Raja Ailah dan menetapkan jizyah atas bahr-nya, yakni negerinya. Firman Allah ﷻ: { ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا { كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ } {Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia.} (Ar-Rum, 30:41)

Yaitu dengan berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan karena banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya. Abul Aliyah mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan. Karena itu, disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yang bunyinya: Sesungguhnya suatu hukuman had yang ditegakkan di bumi lebih disukai oleh para penghuninya daripada mereka mendapat hujan selama empat puluh hari.

Dikatakan demikian karena bila hukuman-hukuman had ditegakkan, maka semua orang atau sebagian besar dari mereka atau banyak dari kalangan mereka yang menahan diri dari perbuatan maksiat dan perbuatan-perbuatan yang diharamkan. Apabila perbuatan-perbuatan maksiat ditinggalkan, maka hal itu menjadi penyebab turunnya berkah dari langit dan juga dari bumi. Oleh sebab itulah kelak di akhir zaman bila Isa putra Maryam diturunkan dari langit, ia langsung menerapkan hukum syariat yang suci ini (syariat Islam), antara lain membunuh semua babi, semua salib ia pecahkan, dan jizyah (upeti) ia hapuskan. Maka tidak diterima lagi upeti, melainkan Islam atau perang.

Dan bila di masanya Allah telah membinasakan Dajjal beserta para pengikutnya, juga Ya'juj dan Majuj telah dimusnahkan, maka dikatakan kepada bumi, Keluarkanlah semua berkah (kebaikan)mu! Sehingga sebuah delima dapat dimakan oleh sekelompok orang, dan kulitnya dapat mereka pakai untuk berteduh. Hasil perahan seekor sapi perah dapat mencukupi kebutuhan minum sejumlah orang. Hal itu tiada lain berkat dilaksanakannya syariat Nabi Muhammad ﷺ. Manakala keadilan ditegakkan, maka berkah dan kebaikan akan banyak di dapat. Karena itulah disebutkan di dalam kitab Sahihain melalui salah satu hadisnya yang mengatakan, ᳚Apabila seorang pendurhaka mati, maka merasa gembiralah semua hamba, negeri, pepohonan, dan hewan-hewan dengan kematiannya itu.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad dan Al-Husain. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Abu Mikhdam, bahwa pernah ada seorang lelaki di masa Ziad atau Ibnu Ziad menemukan sebuah kantung berisikan biji-bijian, yakni biji jewawut yang besarnya seperti biji buah kurma setiap bijinya, tertuliskan padanya kalimat berikut, Ini adalah hasil tanaman di suatu masa yang ditegakkan padanya prinsip keadilan.

Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, bahwa yang dimaksud dengan kerusakan dalam ayat ini ialah kemusyrikan, tetapi pendapat ini masih perlu diteliti lagi. Firman Allah ﷻ: { لِيُذِيقَهُمْ {بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

{[supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka.} (Ar-Rum, [30:41])

Maksudnya, agar Allah menguji mereka dengan berkurangnya harta dan jiwa serta hasil buah-buahan, sebagai suatu kehendak dari Allah buat mereka dan sekaligus sebagai balasan bagi perbuatan mereka. {لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ} {agar mereka kembali (ke jalan yang benar).} (Ar-Rum, [30:41])

Yakni agar mereka tidak lagi mengerjakan perbuatan-perbuatan maksiat, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya {وَبَلَّوْهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ} {Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)} (Al-Araf, 7:168)

penjelasan mendalam mengenai surah Ar-Rum ayat 41 yang membahas tentang fenomena kerusakan di daratan dan lautan. Penulis memaparkan bahwa berbagai musibah lingkungan dan sosial terjadi sebagai akibat langsung dari kemaksiatan serta dosa manusia. Berbagai penafsiran ulama dihadirkan untuk mendefinisikan cakupan wilayah yang terdampak, mulai dari ekosistem alam hingga pusat perkotaan. Allah menurunkan bencana tersebut sebagai peringatan dan ujian agar umat manusia menyadari kesalahan mereka lalu bertobat. Melalui penegakan keadilan dan ketaatan hukum, keberkahan alam diyakini akan kembali melimpah bagi seluruh makhluk. Ringkasnya, teks ini menekankan hubungan erat antara perilaku moral manusia dengan stabilitas serta kemakmuran bumi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Seandainya saja saat ditimpa azab karena apa yang mereka kerjakan mereka tidak berdalih dengan mengatakan, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami agar kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan termasuk orang-orang mukmin?” (Maka, tidak akan ada rasul yang diutus.) Al-Qaşāş [28]:

Tafsir Ibn Kathir Firman Allah ﷻ: { وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا } {Dan agar mereka tidak mengatakan ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan, Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami.} (Al-Qaşāş, [28:47]) Yakni Kami utus kamu kepada mereka untuk menegakkan hujah terhadap mereka dan agar tiada alasan lagi bagi mereka manakala azab Allah datang menimpa mereka disebabkan kekafiran mereka, yang mana mereka pasti akan beralasan bahwa belum pernah datang kepada mereka seorang utusan dan pemberi peringatan. Sebagaimana yang disebutkan

oleh Allah ﷻ sesudah menyebutkan bahwa Dia telah menurunkan Kitab-Nya yang diberkati, yaitu Al-Qur'an:

{أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابُ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ ﴿١٥٦﴾ أَوْ تَقُولُوا لَوْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْهِ الْكِتَابَ لَكُنَّا أَهْدَىٰ مِنْهُمْ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ }

(Kami turunkan Al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca. Atau agar kamu (tidak) mengatakan, Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka. Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat.} (Al-An'am, [6:156]-[6:157])

Dan firman Allah ﷻ lainnya yang mengatakan:

{رَسُولًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ }

{(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusny rasul-rasul itu.} (An-Nisa, [4:165])

Dan firman Allah ﷻ:

{يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنْ بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ }

{[Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, Tidak datang kepada kami, baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan.} Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.} (Al-Maidah, 5:19), hingga akhir ayat.

SIMPULAN

Hakikat dan Ketetapan Musibah, Musibah merupakan realitas kehidupan yang tidak terelakkan, mencakup berbagai bentuk seperti ketakutan, kelaparan, serta kehilangan harta dan jiwa.

Secara teologis, setiap bencana yang terjadi di bumi maupun yang menimpa diri manusia telah tertulis dalam Lauhulmahfuz jauh sebelum penciptaan alam semesta, bahkan telah ditetapkan ukurannya lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Segala peristiwa tersebut berada sepenuhnya dalam kendali, izin, dan kehendak Allah SWT.

Penyebab dan Dimensi Musibah Musibah memiliki dimensi yang kompleks dan tidak hanya dipandang sebagai kejadian alamiah semata, Akibat Perbuatan Manusia Banyak musibah terjadi

sebagai dampak langsung dari dosa, kemaksiatan, dan kesalahan internal manusia itu sendiri. Kerusakan di darat dan di laut secara eksplisit disebutkan sebagai akibat dari perilaku manusia.

Dalam konteks historis seperti Perang Uhud, musibah berupa kekalahan merupakan konsekuensi dari pilihan atau kesalahan strategi dan ketidaktaatan terhadap perintah Rasul, Fungsi dan Hikmah Musibah Allah menurunkan musibah dengan berbagai tujuan mulia bagi hamba-Nya. Yaitu sebagai Ujian Keimanan Musibah berfungsi sebagai alat untuk menguji kualitas iman seseorang dan membedakan antara orang yang benar-benar beriman dengan mereka yang lalai atau munafik.

Penghapus Dosa (Kafarat) Bagi orang mukmin, setiap penderitaan, kesedihan, bahkan rasa sakit sekecil tertusuk duri, merupakan jalan untuk menghapuskan kesalahan dan dosa. kemudian merupakan Peringatan dan Hidayah, Musibah berperan sebagai alat peringatan agar manusia menyadari kesalahannya, meninggalkan kemaksiatan, dan kembali ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah.

Lalu bagaimana Sikap dalam Menghadapi Musibah Bagi seorang mukmin, kunci utama dalam menghadapi dinamika kehidupan adalah dengan sikap sabar, syukur, dan prasangka baik (husnuzan) kepada Allah. Menyadari bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya (*istirja*) akan mendatangkan ketenangan hati, rahmat, dan petunjuk Ilahi. Dengan pemahaman yang komprehensif, musibah tidak lagi dipandang sebagai kehancuran, melainkan sebagai sarana evaluasi diri dan jalan meraih kemuliaan

DAFTAR PUSTAKA

Al-Albani, M. N. (2005). Ringkasan shahih muslim. Gema

Insani. Al-Yamani, A. (2017). Sabar. Qisthi Press.

Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutauruk, D. A. N. (2023). Relasi alam dengan eksistensi manusia terhadap krisis ekologi berdasarkan perspektif filsafat-teologis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138-155.

Aqil, A. D. C. Literature study of service quality towards patients satisfaction in hospitals. *J. Ilm. Pamenang*, 2(2), 1-6.

Asad, A. (2021). Menyikapi Musibah dalam Pandangan Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).

Brown, P. A. A Review of the Literature on Case Study Research. **1**, 1–13 (2008).

Jalali, S. Systematic Literature Studies : Database Searches vs . Backward Snowballing. (2026) doi:10.1145/2372251.2372257.

Puspitasari, Y. D. & Ulum, W. M. Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. **VI**, 304–313.

- Katsir), A. F. 'Imaduddin isma'il bin U. bin K.-Q. al-B. (Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid*. (Insan Kamil Solo, 2015).
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar dalam al-Qur'an. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(2)
- Ibnu Katsir, I. bin U. *I Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8. Terj. Abdul Ghoffar dkk.* : (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2015).
- RI, D. *Al-Quran dan terjemah perkata*. (Sygma, 2007).
- Hamandia, M. R., & Razzaq, A. (2022). Analisis Konseptual Mengenai Musibah dalam Pandangan Islam. *Wardah*, 23(1),
- Rahmawati, L. (2023). Konsep sabar dalam perspektif ulama tafsir. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 5(2).
- Rusli, A. R. (2012). Musibah dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik. *Journal Analytica Islamica*, 1(1), 148-162.
- Singgih, F. W., & Muttaqin, I. (2024). Studi Al-Qur'an Hadist: Hadits Shahih, Hasan, dan Dhaif. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 15(2), 123-134
- Sugiono, S. (2021). Peran Chatbot Dalam Mendukung Smart Service pada Smart Library. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 23(3), 207-222
- Sunarsa, S. S. S. (2022). Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. Al- Hadid Ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 66- 82.
- Syakir, S. A. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Darus Sunnah.
- Tambak, S. P., & Khairani, K. (2023). Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 117-128.
- Thohir, M. (2025). Penafsiran Ayat Musibah Dalam Qs. At-Taghabun (Kajian Tafsir Tahlili QS. At-Taghabun Ayat 11). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2), 598-607.
- Trinata, A., Dimas Ramadhan Perdana, S. H., Harahap, G., Fadillah, H. A., Marrino, J. R., Pamungkas, J. P., & Harahap, M. (2025). Bencana Ekologis Mereduksi Risiko, Memulihkan Indonesia. *Samudra Biru*.